

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dijelaskan bahwa standar kompetensi menulis untuk kelas X untuk masing-masing semester adalah mengungkapkan pikiran, perasaan informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam berbagai bentuk paragraf dan puisi; 2) mengungkapkan informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk paragraf, teks pidato, dan cerpen.

Masing-masing kompetensi dasarnya sebagai berikut. Semester I, 1) mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (narasi, deskriptif, ekspositif); 2) mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan puisi. Pada semester II, 1) mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato; 2) mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. (KTSP Kelas X, tahun 2006).

Berdasarkan kompetensi dasar di atas sangat jelas bahwa hasil pembelajaran menulis Bahasa dan Sastra Indonesia adalah siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan.

Menulis adalah suatu kegiatan mengolah dan mempertimbangkan kaidah-kaidah kebahasaan serta bagaimana menyiasati tematik yang diungkap melalui bahasa tulis. Menurut Akhadiyah (1994:1-2), banyak hal yang diperoleh dari kegiatan menulis oleh siswa, di antaranya melalui menulis yang terencana, mereka akan terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib. Hal senada dikemukakan pula oleh Tarigan (1994:1) bahwa semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Tarigan (1994:4) mengemukakan bahwa dalam kehidupan modern ini keterampilan menulis sangat dibutuhkan sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri lain bagi bangsa yang terpelajar. Meskipun

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah disadari bahwa keterampilan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, namun pada kenyataannya, pengajaran di sekolah-sekolah jauh dari harapan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Suparno dan Yunus (2008:14) menjelaskan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Hal senada diungkapkan oleh Graves (Suparno dan Yunus, 2008:14) yang menyatakan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis. Ketidaksukaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Alasan lain seperti yang disampaikan Smith (Suparno dan Yunus, 2008:14) menjelaskan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa disekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Bahkan menurut Alwasilah dan Alwasilah (2005:5) pembelajaran menulis tersebut sering 'dipersulit' oleh mahasiswa dan dosen sendiri. masalah lainnya sering juga tidak disadari oleh guru maupun siswa bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah siswa terampil menulis. tujuan ini sering terjebak hanya pada tataran pengetahuan menulis.

Kegiatan menulis pada umumnya dilakukan karena terpaksa. Keterpaksaan ini tampak dari masih rendahnya kemampuan menulis di kalangan siswa. Berdasarkan pengalaman, siswa SMA seringkali menganggap kegiatan menulis sulit. Kesulitan itu muncul terutama ketika menentukan ide, menyusun kalimat, memilih bahan, dan kekeliruan menerapkan ejaan. Selain itu, sering kali membosankan.

Pengalaman kegiatan menulis seringkali mengalami kendala seperti menulis paragraf atau karangan, penulis pemula sering kesulitan menentukan ide. Menulis sebagai proses memerlukan pembimbingan sehingga diperlukan langkah-langkah yang bermakna untuk pembelajaran menulis. Dalam hal ini diperlukan teknik pembelajaran yang mengaktifkan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Dengan demikian para siswa melakukan pramenulis sebelum pada kegiatan inti menulis.

Beberapa kendala dalam kegiatan menulis diungkap pula oleh Zainurrahman (2011:217-221) bahwa kendala khusus menulis hilangnya *mood* untuk menulis,

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Auditory Kinesthetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekurangan atau kehabisan ide, kesibukan, fluktuasi psikologis. Kendala itu ternyata dialami juga oleh siswa sekolah menengah atas. Menurut Hernowo (2003:9) mengemukakan satu teori *quantum writing* memberikan suatu pendekatan bahwa menulis dapat dilakukann siapa saja tanpa kemudian harus terjebak lebih dahulu dengan persoalan penyusunan kata yang baik dan benar. Menurut Bereiter dan Scardamalia (Hyland 2002:27) mengatakan yang terpenting bagi penulis pemula adalah adanya kesanggupan untuk menyampaikan isi, memberitahukan sesuatu yang mereka bisa ingat berdasarkan tugas, topik, dan genre (model *knowledge-telling*).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, salah satu faktor ketidakberhasilan peningkatan keterampilan menulis di sekolah adalah kurang kebermaknannya model atau pendekatan dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya pembelajaran menulis. Oleh karena itu, perlu ditemukan sebuah model pembelajaran yang paling tepat dan dapat mendorong minat siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis. Untuk tujuan itu, tulisan yang akan dikembangkan disini adalah peningkat kemampuan siswa dalam menulis deskriptif. Peningkatan kemampuan siswa ini dilakukan melalui model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*). Caranya dengan memanfaatkan media audio, visual dan pemanfaatan kecenderungan gaya belajar yang ada pada siswa di dalam mengolah bahan pelajaran. Melalui model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) diharapkan dapat merangsang ide-ide dan imajinasi siswa pada saat menulis. Model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) juga dapat membantu siswa membangkitkan keterampilan menulis siswa sehingga kendala-kendala khusus yang dirasakan dapat diatasi dengan tepat. Berkaitan dengan uraian di atas, guru dituntut untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran. Pada umumnya guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan moderator pembelajaran yang kreatif sedangkan siswa berperan sebagai agen pembelajar yang aktif.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi dua masalah yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis siswa di antaranya sebagai berikut.

- a. Kegiatan menulis selama ini masih dilakukan dengan terpaksa. Hal ini dikarenakan kesulitan siswa dalam menentukan ide atau gagasan, memilih bahan, dan menyusun kalimat.
- b. Kurangnya minat siswa untuk melakukan kegiatan menulis khususnya dalam pembelajaran menulis dikarenakan kurang kebermaknannya model atau pendekatan dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis oleh guru.
- c. Model pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru seringkali kurang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kemampuan menulis deskriptif di kelas eksperimen?
2. Bagaimanakah profil kemampuan menulis deskriptif di kelas kontrol?
3. Bagaimanakah sintak model pembelajaran dengan model *VAK (Visualization Audiotory Kinestetic)* dalam pembelajaran menulis deskriptif di kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul?
4. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis deskriptif siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan sejauh manakah kemampuan menulis siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul dengan menggunakan model pembelajaran *VAK (Visualization Audiotory Kinestetic)* dalam pembelajaran menulis deskriptif. Adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (Visualization Audiotory Kinestetic) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan profil kemampuan menulis deskriptif di kelas eksperimen.
2. Mendeskripsikan profil kemampuan menulis deskriptif di kelas kontrol.
3. Menggambarkan sintak model pembelajaran dengan model VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) dalam pembelajaran menulis deskriptif di kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul.
4. Menggambarkan hasil peningkatan Kemampuan menulis deskriptif siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori-teori atau prinsip-prinsip dasar di dalam pembelajaran menulis deskriptif khususnya, dan model pembelajaran pada umumnya serta dapat menambah pengetahuan guru mengenai model pengajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis deskripsi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah menemukan teknik yang tepat dan efektif yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam rangka menggali potensi yang dimiliki oleh para siswa serta meningkatkan daya nalar siswa sesuai dengan kemampuan berpikirnya masing-masing. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses, dan kualitas hasil belajar mengajar.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima. Penelitian ini dilandasi oleh anggapan dasar (asumsi) sebagai berikut.

1. Visual, audio, dan kinestetik merupakan tiga modalitas yang dimiliki setiap manusia. Tiga modalitas tersebut merupakan tipe gaya belajar seseorang dalam memperoleh materi yang diajarkan.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Model VAK (*Visualization, Audiotory, Kinestetic*) merupakan salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar seseorang dengan mengkombinasikan ketiga modalitas yang dimiliki setiap manusia yaitu melihat, mendengar, dan bergerak. Dengan tujuan agar gagasan/ide, pikiran, dan perasaan tertuang serta tergambar dengan jelas.
3. Segala hal yang diperoleh seseorang dari hasil visual, audio, dan kinestetik dapat diceritakan oleh seseorang dalam berbagai media bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dengan demikian kemampuan menulis seseorang dapat didasarkan atas pengalaman hasil visual, audio, dan kinestetiknya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban penelitian. Adapun hipotesis kerja penelitian ini, penulis rumuskan sebagai berikut.

“Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinestetic*) dalam kegiatan menulis deskriptif dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul yang tidak diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinestetic*) dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul.”

H. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi experimental research*). Metode penelitian eksperimen kuasi yang digunakan sebagai penelitian yang mendekati penelitian eksperimen. Metode penelitian ini dilakukan dengan mengadakan percobaan (uji coba), sehingga data yang diperoleh dalam penelitian diambil berdasarkan hasil uji coba. Dengan tipe rancangan pemasangan subjek melalui tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol (*The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*), rancangan ini melibatkan dua kelompok secara *purposive sample*. Kelas eksperimen (KE) diberi perlakuan dalam pembelajaran menulis

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Audiotory Kinestetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan model pembelajaran dengan model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) dan kelas kontrol (KK) diberikan perlakuan dalam pembelajaran menulis tanpa model pembelajaran model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*). Metode eksperimen tergolong dalam analisis deskriptif kuantitatif yang membutuhkan perhitungan statistik guna membuktikan dugaan atau hipotesisnya.

Teknik penelitian adalah cara-cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun teknik penelitian yang digunakan pada penelitian sebagai berikut.

1. Teknik Uji Coba

Teknik ini digunakan dalam rangka mengujicobakan pembelajaran menulis deskriptif dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul.

2. Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan yaitu prtes dan postes. Postes dilakukan untuk mengetahui kemampuan sebelum siswa menerima pembelajaran menulis deskriptif.

I. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini memfokuskan keefektifan model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif. Variabel ini terdiri atas variabel bebas dan terikat.

1. Model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) adalah kegiatan belajar yang memanfaatkan alat indra dan memperhatikan keefektifannya. Model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) ini memperhatikan gerakan tubuh atau aktivitas yang berlangsung melalui menyimak, berbicara, yaitu dengan berargumentasi, berpendapat, dan menanggapi serta menggunakan indra mata untuk mengamati, menggambarkan. Dengan demikian diharapkan siswa dapat berkonsentrasi, berlatih menggunakan nalar, membangun ide, memecahkan masalah serta dapat menerapkannya.

Alfa Mitri Suhara, 2013

Keefektifan Model Vak (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) Dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul, Sumatera Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pembelajaran menulis deskriptif adalah proses kegiatan berbahasa secara produktif yang menggambarkan suatu objek berupa gambar, ruang, dan situasi secara rinci dan jelas. Pembaca seolah-olah melihat dan mengalami secara langsung.
3. Kemampuan menulis deskriptif adalah kemampuan seseorang mengungkapkan gagasan/ide, perasaan, dan informasi dengan menggambarkan secara rinci dan jelas terhadap objek yang diamati.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan model pembelajaran VAK (*Visualization Audiotory Kinesthetic*) dalam pembelajaran menulis deskriptif ialah kegiatan belajar yang memanfaatkan alat indra untuk berkonsentrasi, berlatih menggunakan nalar, membangun ide, memecahkan masalah terhadap suatu objek berupa gambar, ruang, dan situasi secara rinci dan jelas. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawang Kidul Tahun pelajaran 2012/2013.